

Save Street Children

Caecilia Binanda Rucitra Herestusiwi, Karyawan STARKI



Sewaktu masih menjadi mahasiswa di Kota Malang, saya sibuk dengan berbagai tugas kuliah dan kegiatan/kepanitiaan dari beberapa organisasi, pekerjaan sampingan yang saya tekuni, yang juga cukup menyita waktu saya. Setiap hari terasa berlalu begitu cepat dengan kesibukan dan rutinitas yang sama. Hanya hal itu-itulah yang jadi fokus saya.

Namun hal itu berubah sejak saya mendapat tugas kuliah yang menarik dari seorang dosen. Beliau memberi tugas untuk bergabung dengan sebuah komunitas. Tidak ada syarat atau kriteria tertentu dari komunitas yang harus diikuti dalam waktu minimal satu bulan. Setelah melihat beberapa komunitas di Malang, saya menemukan sebuah komunitas yang menarik. Komunitas itu bernama *Save Street Child* yang ternyata sudah tersebar di 18 kota besar Indonesia.

Mengapa komunitas ini menarik? Setiap hari saya melewati jalanan yang cukup panjang dari Batu ke Malang dan berjumpa dengan banyak anak jalanan ketika berhenti di lampu merah. Sambil menunggu lampu berubah menjadi hijau, saya

melihat mereka dan berpikir, “Apa sih yang muncul di benak masyarakat terhadap anak jalanan?” Mungkin sebagian dari kita ada yang merasa iba, prihatin, ada juga yang jengkel dan risih.

Sedangkan *Save Street Child* merupakan komunitas berjejaring yang peduli terhadap permasalahan anak jalanan dan kaum marjinal. Komunitas ini dibentuk dan dikelola oleh anak muda, bersifat mandiri secara finansial, desentralis, dan kreatif. Meskipun sudah banyak yayasan dan lembaga yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan mereka, keberadaan *anjat* (anak jalanan) dinilai masih terabaikan. Sekelompok anak muda telah membentuk *Save Street Child* sebagai fasilitator bagi anak jalanan dan kaum marjinal untuk berupaya memperbaiki kualitas hidup mereka.

Pandangan masyarakat terhadap perilaku anak jalanan cenderung negatif. Umumnya, anak-anak jalanan dinilai memiliki sikap yang tidak sesuai norma, seperti cara berkomunikasi yang buruk dan atau kasar. Belum lagi soal pakaian yang dekil atau rambut tak rapi dan berwarna-warni.

Namun, pernahkah terpikirkan di benak kita, kesulitan apa saja yang telah mereka lalui hingga menjadi seperti itu?

Anak-anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan sejak mereka masih kecil. Mereka melakukan kegiatan yang menghasilkan uang demi mempertahankan hidup karena adanya tekanan fisik atau mental dari lingkungan.

Komunitas *Save Street Child* begitu menarik karena anggotanya tidak mendapatkan bayaran maupun *reward*. Seluruh aksi sosial yang dicurahkan bagi anak jalanan dan kaum marjinal ini murni didasari oleh kepedulian dan sukarela. Komunitas ini juga terbuka lebar bagi *volunteer* yang ingin berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan. Kegiatan yang diadakan pun beragam. Ada Jareng (belajar bareng), 1001 Susu, pelatihan wirausaha, *Love and Share*, dan banyak lainnya.

Kegiatan Jareng saat itu dilaksanakan pada malam hari di daerah yang dulunya terkenal sebagai kawasan kampung preman. Biasanya kegiatan diadakan di *musholla* kampung atau rumah warga. Saya sungguh senang melihat semangat para *volunteer* yang notabene adalah perempuan. Selain bersedia menyempatkan waktu di sela kesibukan kuliah, saya mengagumi keberanian mereka untuk datang secara rutin kendati harus melewati jalan yang gelap karena minim penerangan. Kami tidak hanya membantu anak-anak jalanan untuk belajar pelajaran sekolah. Terkadang kami juga membacakan dongeng supaya mereka tidak bosan.

Selain kegiatan belajar bersama, setiap Jumat *Save Street Child* juga membagikan susu pada anak-anak jalanan di Kota Malang. Kegiatan ini dilaksanakan di tempat anak jalanan biasa berkumpul atau mengamen. Melalui kegiatan ini, para *volunteer* juga melakukan pendekatan dan mengajak anak jalanan untuk hadir dalam kegiatan *Save Street Child* yang lain.

Selain itu, para *volunteer* kadang menemukan beberapa anak jalanan yang sudah tidak pernah datang dalam kegiatan lainnya. Biasanya mereka dilarang oleh orangtua, harus mencari lebih banyak uang atau tidak termotivasi belajar karena berada di jalan terasa lebih menyenangkan.

Turunnya motivasi belajar mereka juga membuat *Save Street Child* memfasilitasi anak-anak itu belajar berwirausaha. Harapannya, melalui kegiatan itu mereka dapat mengasah kreativitas dan mempelajari ragam cara yang baik untuk memperoleh penghasilan. Minat, bakat, dan potensi anak jalanan cenderung tidak dapat dikembangkan secara maksimal karena terkendala oleh berbagai keterbatasan.

Oleh karena itu, *Save Street Child* juga berperan sebagai wadah anak jalanan untuk menyalurkan bakat dengan kegiatan *Love and Share*. Kegiatan ini dapat dihadiri warga masyarakat yang peduli agar mereka dapat lebih mengenal dan mengapresiasi karya anak-anak jalanan. Sebelumnya, para *volunteer* akan menjadi fasilitator untuk melatih anak-anak jalanan itu agar dapat menampilkan minat dan bakat mereka: menyanyi, menari, menggambar, dan lain-lain.

Kita yang hidup di kota besar terkadang terlalu sibuk, serba bergerak cepat hingga kurang menaruh perhatian terhadap keadaan sekitar. Menunaikan tugas dan pekerjaan yang menumpuk dan *deadline* yang rasanya terus mengejar, kerap membuat kita lelah dan stress. Penting sekali bagi kita menyediakan waktu untuk berhenti sejenak dan melihat kondisi yang terjadi di sekeliling kita. Barangkali ketika kita sibuk menjalani hari dan menghabiskan waktu tanpa menoleh kanan kiri, ada orang lain yang ternyata sangat membutuhkan perhatian dan bantuan dari kita.

Melalui pengalaman berharga ini, saya ingin mengajak Anda untuk bersama-sama merefleksikan pikiran dan tindakan terhadap orang di sekitar kita. Sudahkah kita menerima mereka yang biasa tersisihkan? Sudahkah kita lebih memerhatikan sesama yang sedang membutuhkan? Jika sudah, Anda luar biasa! Namun, jika belum, masih ada banyak waktu. Mari kita bersama-sama belajar saling memberi perhatian, saling menerima kekurangan, dan membangun kebersamaan dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, dan di mana pun Anda berada./Rs/

